

PEMANFAATAN SITUS-SITUS PRASEJARAH DI KABUPATEN PACITAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH STKIP PGRI PACITAN

Sri Dwi Ratnasari¹⁾ dan Sri Iriyanti²⁾

^{1),2)} Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

¹⁾Email : sridwiratnasari@yahoo.com; ²⁾ Email: sriiriyanti@ymail.com

Abstract

This research was aimed at: (1) Identifying prehistoric sites in Pacitan District, (2) Utilizing prehistoric sites in Pacitan District as learning resources, and (3) uncovering learning strategies to improve students' understanding and character through learning resource utilization. It was kind of qualitative research using case study approach. In addition, the data was collected from the literature study, interview, and observation as well as content analysis. The trustworthiness of the research, in terms of validity, was by means of data triangulation. Song Terus and Song Keplek was a prehistoric site located in Pacitan which was the human shelter cave at the time. The traces of the legacy found in Song Terus and Song Keplek were fossils of fauna, flora, and artifacts in the form of tools of prehistoric human life; here is able to be used as a source of historical learning, especially the pre-history courses. The learning strategies, used to enhance students' understanding and characters such as historical awareness, nationalism, and academic skills, could be done through receptive teaching methods, discussions, inquiry, and field trips.

Keywords: Prehistoric Sites, Learning Resources, Understanding, and Character.

Abstrak

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah (1) Identifikasi situs-situs prasejarah di Kabupaten Pacitan, (2) Pemanfaatan situs-situs prasejarah di Kabupaten Pacitan sebagai sumber belajar, dan (3) Mengetahui strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan karakter mahasiswa melalui pemanfaatan sumber belajar. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, wawancara, observasi dan analisis isi. Uji validitas dengan cara triangulasi data. Song Terus dan Song Keplek merupakan situs prasejarah yang terdapat di Pacitan yang merupakan goa hunian manusia prasejarah pada zamannya. Jejak peninggalan yang terdapat di Song Terus dan Song Keplek adalah fosil manusia, fosil fauna, fosil flora dan artefak berupa alat-alat kehidupan manusia prasejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah terutama mata kuliah pra sejarah. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk peningkatan pemahaman dan karakter mahasiswa seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, dan kecakapan akademik dapat dilakukan melalui metode pengajaran reseptif, diskusi, inkuiri dan karyawisata.

Kata kunci: Situs prasejarah, Sumber belajar, Pemahaman dan Karakter.

Setiap bangsa di dunia ini pernah mengalami zaman prasejarah, termasuk negara Indonesia. Zaman prasejarah adalah zaman manusia sebelum mengenal tulisan (Sockmono, 2006: 15). Di zaman prasejarah kehidupan manusia masih sangat sederhana dan manusia bergantung sepenuhnya dengan alam. Zaman prasejarah di Indonesia dimulai sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.

Situs prasejarah banyak ditemukan di Kabupaten Pacitan, tepatnya di Kecamatan Punung yang merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Sewu memanjang antara Teluk Parangtritis dan teluk paling timur dari Pacitan. Pacitan memiliki beberapa situs prasejarah yang terdapat di Kecamatan Punung yaitu Song Terus, Song Keplek, Song Gupuh, Sungai Baksoka dan Situs Ngrijang. Situs-situs tersebut memiliki ciri khas tersendiri, sebagai jejak hasil peninggalan zaman prasejarah. Banyak terdapat peninggalan-peninggalan yang terdapat dalam situs-situs prasejarah seperti fosil manusia prasejarah, fosil flora dan fauna serta artefak yang ditemukan ketika penggalian situs-situs tersebut.

Song Terus dan Song Keplek, kedua situs tersebut terletak di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Kedua situs tersebut merupakan goa yang berbentuk ceruk dan merupakan tempat hunian yang layak untuk manusia prasejarah. Sebagai goa hunian kedua song tersebut banyak terdapat peninggalan-peninggalan yang mencerminkan budaya prasejarah di Pacitan.

Situs-situs prasejarah tersebut yang menggambarkan kehidupan masa lampau sebelum mengenal tulisan, khususnya Song Terus dan Song Keplek masih belum banyak diketahui masyarakat Pacitan, terutama di kalangan mahasiswa. Dalam pembelajaran sejarah, terkait dengan prasejarah Indonesia dapat memanfaatkan situs-situs prasejarah yang terdapat di Pacitan. Sehingga memudahkan mahasiswa untuk dapat mempelajari dengan lebih mendalam tentang situs-situs prasejarah. Pemanfaatan situs-situs prasejarah sebagai sumber sejarah pada mata kuliah Prasejarah Indonesia diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan karakter mahasiswa Pendidikan

Sejarah khususnya mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Basrowi dan Suwandi, penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain (Hendratno, 2011: 12). Jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Pengumpulan data untuk mengetahui pemanfaatan situs-situs prasejarah sebagai sumber belajar dan pemahaman serta karakter mahasiswa dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan angket. Pengumpulan data untuk mengidentifikasi situs-situs prasejarah di Kabupaten Pacitan dan peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap para penjaga situs dan museum. Pengumpulan data dimasukkan untuk mencari data primer dan sekunder yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi, menurut Arikunto (2013:199), bahwa observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi dilakukan di situs prasejarah di Song Terus, Song Keplek, Museum Buwono Keling dan tempat penyimpanan benda-benda prasejarah.

Wawancara atau kuesioner lisan dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yang terdiri dari petugas penjaga situs prasejarah, petugas museum dan masyarakat sejarawan Pacitan serta kepada orang-orang yang mengetahui mengenai situs prasejarah di Pacitan, khususnya Song Terus dan Song Keplek. Selain itu juga menggunakan angket yang ditujukan kepada mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai situs-situs prasejarah yang ada di Kabupaten Pacitan. Dan juga untuk menentukan strategi

pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan situs prasejarah sebagai sumber belajar.

Uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2010: 330-331). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dan di luar dari itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Menurut Miles dan Huberman (2009: 16-19) bahwa agar data lebih bermakna maka menggunakan teknik analisis data diskriptif model analisis interaktif dilakukan melalui empat komponen yang saling berinteraksi. Komponen tersebut adalah sebagai berikut ini:

pertama, pengumpulan data pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. *Kedua*, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. *Ketiga*, Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. *Keempat*, verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Prasejarah di Kabupaten Pacitan

Situs Prasejarah Song Terus

Situs prasejarah Song Terus terletak di Wareng yang merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Wareng berbatasan dengan Kecamatan Donorojo di sebelah utara, Desa Piton di sebelah selatan, Desa Mantren di sebelah timur dan Desa Sekar di sebelah barat (Data Profil Desa Wareng, 2016: 1). Song Terus merupakan goa Mesolitik, terletak di Dusun Weru, Desa Wereng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Song Terus berjarak kurang lebih 3,5 km di sebelah barat daya Museum Buwono Keling. Song Terus ini terletak di lereng sebelah barat daya Gunung Song Terus, menghadap ke arah barat. Di sekitar Song Terus terdapat bukit atau gunung yang membentuk lembah, yaitu Gunung Kepek di sebelah barat, di sebelah timur laut terdapat Gunung Song Terus, di sebelah selatan terdapat Gunung Belo, dan di sebelah utara Gunung Jlarang, jarak Song Terus dari dasar lembah sekitar 150 m ke arah barat daya (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 3).

Song Terus merupakan sebuah goa dengan arah mulut horizontal berupa lorong dengan mulut goa di kedua ujungnya. Permukaan lantai Song Terus terbagi menjadi 3 tingkat dengan tingkat kemiringan di dalam goa berkurang dari barat menuju ke timur. Ruang di dalam goa cukup luas dan sejumlah stalagtit dan stalagmite ditemukan di ruangan dalam. Sebagian atap telah runtuh, mungkin disebabkan oleh gempa bumi karena ditemukan balok-balok batu dipermukaan tanah atau terkubur di dalam goa (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010:4).

Situs Prasejarah Song Keplek

Song Keplek terletak di lereng sebuah bukit karst di wilayah Desa Pagersari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Goa yang menghadap ke tenggara terletak pada ketinggian 333 mdpl. Keberadaan blok-blok gamping di dalam goa menyebabkan terbatasnya ruangan datar pada bagian depan goa (Truman Simanjuntak, 1996: 6).

Song Keplek merupakan salah satu situs terpenting untuk pemaparan kehidupan masa lampau di daerah Gunung Sewu. Temuan-temuan penelitian, seperti industri litik, tulang dan cangkang kerang, sisa fauna, sisa pembakaran dan lain-lain (Poesponegoro, 2011: 35). Hal tersebut menggambarkan berbagai aktivitas manusia prasejarah yang pernah hidup di dalam goa tersebut.

Song Keplek ini berbatasan dengan lingkungan berupa hutan milik Bapak Samsi di sebelah utara, hutan milik Bapak Gianto di sebelah timur dan selatan, serta hutan milik Bapak Sutrisno/Padmo Sentono di sebelah barat (Wawancara Bapak Kurniadi, 21 Juli 2017). Saat ini status kepemilikan lahan Song Keplek adalah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan. Sumber air terdekat di Song Keplek ini berupa Kali Punung yang berjarak sekitar 130 m di sebelah utara dan terhubung dengan Kali Punung di sebelah timur hingga tenggara, Kali Pasang yang berjarak sekitar 800 m di sebelah timur, Kali Klepu yang berjarak sekitar 600 m di sebelah tenggara. Vegetasi tanaman sekitar Song Keplek saat ini didominasi pohon jati, pohon kelapa dan pohon sengon (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 3).

Pemanfaatan Situs Prasejarah di Pacitan Sebagai Sumber Belajar

Song Terus dan Song Keplek Sebagai Sumber Belajar Contoh Hunian Prasejarah

Pada mata kuliah Prasejarah dalam pokok bahasan tema pembelajaran terkait dengan “Kehidupan manusia masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana paleolithikum” dan “Menggali bentuk sisa-sisa kehidupan prasejarah di Indonesia” (Lihat Lampiran 1) dapat menggunakan situs-situs prasejarah yang ada di Pacitan seperti Song Terus dan Song Keplek. Song Terus dan Song Keplek merupakan contoh hunian prasejarah manusia prasejarah di Indonesia, di samping situs-situs prasejarah lainnya yang terdapat di Pacitan, seperti Song Gupuh, Song Agung, Goa Tabuhan, dan Goa Gong.

Gambar 1. Song Terus Sebagai Hunian Prasejarah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Sedangkan Song Keplek Sebagai goa hunian, Song Keplek memiliki ciri sebagai berikut ini (1) mulut goa atau pintu menghadap ke samping/horizontal, (2) Mempunyai ruang untuk berteduh yang cukup luas. Paling tidak area yang ternaungi atap lebarnya sekitar 2 meter dari dinding goa. Atapnya tidak terlalu rendah, setinggi manusia dewasa, (3) Permukaan lantai goa datar, walaupun tidak seluruhnya. Setidaknya ada bagian-bagian goa yang lantainya datar dan rata, sehingga dapat digunakan untuk berkegiatan secara leluasa, (4) Sirkulasi udara cukup baik, (5) Cahaya matahari dapat masuk ke sebagian goa, (6) Goa berada dengan sumber mata air, (7) Terletak daerah berlembah, (8) Di bagian dinding dan aytap goa terdapat bercak-bercak kehitaman akibat dari penggunaan api di dalam ruang goa, (9) Ada bagian goa yang telah diubah bentuk, antara lain dengan memangkas stalagtit atau stalagmit untuk memperoleh ruang gerak yang leluasa, (10) Pecahan tulang hewan yang sudah mengeras, (11) Cangkang kerang sisa makanan, (12) Pecahan gerabah dan bagian tulang belulang manusia, (13) Peralatan dari kerang, (14) Lensa tanah berwarna kelabu atau kehitaman sebagai akibat sisa perapian bercampur dengan pecahan tulang atau kerang, (15) Temuan sisa-sisa rangka manusia yang dikuburkan di situ (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 5).

Gambar 2. Song Keplek Sebagai Hunian Prasejarah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Berbagai indikasi pemukiman goa prasejarah yang dicirikan oleh keberadaan serpihan-serpihan batu rijang sebagai bagian dari industri litik, alat-alat tulang, cangkang kerang, sisa fauna, sisa pembakaran, kreweng dan berbagai unsur goa hunian lainnya terdapat di Song Keplek pada saat goa ini ditemukan pada tahun 1992 (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 7).

Jejak Hasil Peninggalan Prasejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Fosil

Penggalian yang dilakukan oleh para peneliti di Song Terus dan Song Keplek menemukan fragmen-fragmen tulang-tulang yang sudah membatu yang kemudian disebut dengan fosil. Berikut fosil yang ditemukan di situs prasejarah tersebut.

Fosil Manusia Prasejarah, hasil penelitian yang dilakukan selama ini, tinggalan sisa-sisa manusia yang diketemukan di Song Terus sangat terbatas sekali, dan secara kuantitas sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan temuan lainnya yang ada di Pacitan seperti di Song Keplek dan Song Gupuh. Pada umumnya, temuan tersebut berwujud fragmen (pecahan) tengkorak, tulang-tulang jari, dan gigi-gigi lepas yang tersebar tidak merata pada setiap kotak ekskavasi.

Gambar 3 Replika Fosil “Mbah Sayem” di Song Terus.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Di Song Terus di temukan fosil Homo Erectus oleh warga setempat sering disebut “Mbah Sayem” yang saat ditemukan dalam posisi di tepian dinding song. Posisi fosil tersebut meringkuk dan menghisap salah satu jempol tangannya. Temuan fosil itu dinamakan Mbah Sayem karena masyarakat setempat mengira bahwa fosil tersebut adalah seorang perempuan sehingga dinamakan Mbah Sayem. Namun setelah dilakukan penelitian di laboratorium diketahui bahwa fosil tersebut merupakan manusia prasejarah yang berjenis kelamin laki-laki dengan kapasitas otak tengkorak tersebut adalah 900 – 1.100 cc. Kapasitas otak ini lebih kecil daripada rata-rata manusia modern, dan alis mata tebal, dan dahi yang menonjol. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka bisa dikatakan bahwa fosil yang bernama Mbah Sayem termasuk dalam ras Australomelanesid (Sri Dwi Ratnasari, 2014: 47)

Bukti-bukti pertama sisa manusia di Song Keplek dihasilkan pada tahun 1992, ketika 3 komponen tengkorak yang mewakili 3 individu ditemukan yang diduga merupakan hasil penguburan sekunder, dalam lapisan abu dengan konteks serpih dan tulang binatang. Hasil pertanggalan C-14 ini menunjukkan usia 4.510 ± 90 Bp atau pada akhir tingkatan pre-neolitik. Sementara penelitian tahun 1996 dan 1997 telah menghasilkan sebuah rangka relatif utuh pada kedalaman 112 cm, dengan sistem penguburan primer terlipat. Pertanggalan C-14 terhadap sampel orang yang terdapat di sekitar kubur menunjukkan angka 5.900 ± 180 Bp (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 11).

Gambar 4. Replika Fossil Manusia Hasil Penggalian di Song Keplek



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Berdasarkan hasil analisis rangka individu kelima berasal dari ras Mongoloid. Sisa manusia yang antara lain berupa fragmen parietal dan temporal tengkorak, tulang pelipis dan sejumlah besar gigi (*Homo sapiens sapiens*) yang ditemukan mencerminkan karakter klasik manusia Mongoloid (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 11).

Pada saat yang sama ras Mongoloid bermigrasi dari utara ke selatan melalui Taiwan dan Philipina, yang kemudian menghuni Indonesia bagian utara dan timur. Pada masa berikutnya, sekitar 4000 tahun silam, terjadi gelombang migrasi ras Melayu yang mengenalkan budaya neolitik (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 12). Dua ras manusia, ras Austromelanesid dan ras Mongoloid, terbukti telah menghuni goa ini pada masa sekitar 8.000-4.500 tahun lalu. Ketebalan sedimen isian di Song Keplek mencapai sekitar 3 m, dengan 150 cm pertama merupakan lapisan arkeologi. Tampaknya pengisian Song Keplek merupakan proses sedimentasi karst yang klasik, seperti yang di temukan di tempat-tempat lain di dunia. Hal ini terutama dicirikan oleh keberadaan sedimen-sedimen berbutir halus, seperti pasir, debu dan lempung yang merupakan kekhasan aktivitas karst (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 9).

Fosil Flora dan Fauna, di Song Terus juga ditemukan fosil sisa-sisa fauna berupa tulang-tulang yang masih utuh maupun fragmentaris, gigi-geligi, dan bagian tengkorak yang bercampur dengan peninggalan-peninggalan artefak dan ekofak lainnya. Hasil analisis yang dilakukan terhadap temuan sisa-sisa fauna tersebut, dapat diketahui terdapat empat kelas golongan

“penghuni” vertebrata di Song Terus, yaitu jenis ikan (kelas *Pisces*), jenis fauna melata (kelas *Reptilia*), jenis unggas (kelas *Aves*), dan jenis hewan menyusui (kelas *Mamalia*). Seperti biawak (*Varanidae*), kura-kura (*Testudinidae*), tikus pohon (*Soricidae*), kelelawar (*Chiropteridae*), landak (*Hyastricidae*), tupai (*Sciuridae*), tikus (*Muridae*), anjing liar (*Canidae*), kucing (*Felidae*), musang (*Viverridae*) Di antaranya, yang sangat dominan adalah jenis monyet/ kera (*Macaca sp*), jenis kerbau, sapi, dan banteng (*Bovidae*) serta jenis kijang dan rusa (*Cervidae*) (Sri Dwi Ratnasari, 2014: 48).

Gambar 5.7. Fosil Fauna dan Flora Hasil Penggalian di Song Terus dan Song Keplek



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Berdasarkan galian yang dilakukan oleh para peneliti, dalam reruntuhan blok-blok gamping saat ini memenuhi ruangan utama goa telah menutup lorong-lorong goa yang terdapat di dalamnya, sehingga ruangan yang tersisa saat ini lebih mengesankan sebagai sebuah ceruk payung. Pada permukaan lantai Song Keplek saat ini masih dapat ditemukan sebaran sisa-sisa aktivitas manusia prasejarah yang antara lain berupa: Fosil tulang hewan, Cangkang kerang, Perhiasan dari dan cangkang kerang.

Adanya unsur kerang laut menunjukkan upaya eksploitasi manusia hingga daerah pantai sejauh antara 15-20 Km untuk memanfaatkan sumberdaya laut. Data stratigafi dan pertanggalan serta segala temuan yang dihasilkan selama 7 tahun penelitian telah membuktikan suatu okupasi manusia yang sangat intensif.

Artefak

Keberadaan alat yang digunakan untuk pembuatan alat (*fabricator*), tersedianya batu inti dengan tingkat pengerjaan yang bervariasi,

maupun terdapatnya alat-alat yang belum selesai dikerjakan. Tipe-tipe alat yang dihasilkan adalah serut, serpih tanpa retus, serpih dengan retus pemakaian, bilah dengan retus, bor, lancipan, pisau berpunggung kortex, dan lain-lain (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 7).

Gambar 5.8. Artefak Hasil Peninggalan Budaya Song Terus dan Song Keplek.



Sumber Dokumentasi Pribadi.

Sebagai industri litik, ciri budaya Song Keplek lainnya adalah industri tulang. Bagyo Prasetyo pada tahun 1996 berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar alat tulang bertipe spatula telah mengalami fosilisasi, sementara untuk tipe alat lainnya dibuat dari tulang binatang lebih segar, secara menyeluruh tipe yang dihasilkan adalah: spatula, lancipan, dan jarum (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 8).

Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Situs Prasejarah Sebagai *Sumber Belajar Sejarah*

Pemanfaatan Situs Prasejarah, Song Terus dan Song Keplek dalam pembelajaran sejarah adalah *pertama*, letak situs prasejarah yang jauh dari keramaian dan terletak di sekitar perkebunan penduduk hal ini menyulitkan pengunjung yang datang ke situs tersebut. Song Terus terletak sekitar 1 km dari pusat desa sehingga masih bisa dijangkau, akan tetapi untuk Song Keplek, letaknya jauh di perkebunan warga dan melewati sungai kecil.

Gambar 5.9. Jalan Menuju Song Keplek.



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Kedua, Kesadaran masyarakat yang kurang akan keberadaan situs prasejarah. Kelestarian Song Terus mengalami gangguan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seperti tindak vandalisme berupa coretan-coretan pada bagian goa (Surat Keterangan Cagar Budaya, 2010: 10). Hal ini membuat keindahan dinding goa dan stalaktit serta stalagmit berkurang.

Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Karakter *Mahasiswa*

Pemahaman dan karakter mahasiswa terkait dengan pembelajaran sejarah terutama pada mata kuliah Prasejarah Indonesia adalah sebagai berikut: *pertama*, Kesadaran Sejarah yang dapat diperoleh dalam pembelajaran sejarah khususnya Prasejarah adalah mahasiswa dapat menyadari, mengamati dan menghayati segala sesuatu terkait dengan prasejarah khususnya di Pacitan. Pacitan memiliki banyak situs prasejarah seperti Song Terus dan Song Keplek, kedua song tersebut merupakan goa hunian peninggalan zaman prasejarah di Pacitan. Berdasarkan penggalian yang dilakukan oleh pemerintah dan peneliti dapat diketahui terdapat peninggalan-peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. *Kedua*, Nasionalisme dengan adanya situs-situs prasejarah yang berada di Pacitan akan menimbulkan rasa memiliki dan bangga terhadap Pacitan. Sehingga rasa memiliki dan melestarikan situs-situs prasejarah terutama Song Terus dan Song Keplek akan meningkat. *Ketiga*, Kecakapan Akademik diperoleh dari sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Dengan adanya kejelasan yang mendalam terkait dengan pemanfaatan situs prasejarah sebagai sumber

belajar mahasiswa maka pengetahuan akademik mahasiswa akan meningkat.

Peningkatan pemahaman dan karakter mahasiswa sejarah dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan metode-metode seperti yaitu Metode Reseptif, diskusi, inkuisi dan karyawisata. Reseptif Ceramah yang di

sampaikan kepada mahasiswa dikemas dengan cara yang unik dan menarik. Mahasiswa juga dilibatkan langsung dalam kegiatan belajar mengajar dengan menonton film bersama terkait dengan pembelajaran prasejarah. Film ini didasarkan pada video-video yang dikemas oleh mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah prasejarah di semester sebelumnya. Selain itu juga menggunakan teks sejarah yang berupa arsip atau dokumen yang menjelaskan mengenai situs-situs prasejarah terutama yang berada di Pacitan.

Metode Diskusi melibatkan mahasiswa dalam penyampaian materi tentang prasejarah yang dapat dilakukan dengan menggunakan gambar-gambar foto yang diambil dari situs-situs prasejarah dan kemudian menjelaskan bagaimana gambar-gambar tersebut. Metode Inkuiri Strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawaban sendiri. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam pemecahan masalah yang dihadapi ketika perkuliahan Prasejarah. Menggali situs-situs prasejarah di Pacitan yang digunakan sebagai goa hunian manusia prasejarah dengan melakukann segala upaya seperti membaca buku sejarah, melakukan pencarian di situs internet, mengunjungi Lab Sejarah yang terdapat banyak peninggalan hasil budaya manusia prasejarah di Pacitan khususnya.

Metode Karyawisata Pada mata kuliah prasejarah dengan pokok bahasan “Menggali bentuk sisa-sisa kehidupan prasejarah di Indonesia”, mahasiswa dilibatkan dalam karya wisata yang mengunjungi situs-situs prasejarah di Pacitan, seperti Song Terus dan Song Keplek.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Song Terus dan Song Keplek merupakan contoh dari beberapa situs prasejarah yang terdapat di Pacitan. Keduanya merupakan situs

hunian prasejarah yang merupakan tempat tinggal manusia prasejarah pada zamannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sisa-sisa peninggalan yang terdapat di kedua song tersebut. Sebagai hunian prasejarah, Song Terus dan Song Gupuh terdapat sisa-sisa peninggalan manusia prasejarah yaitu fosil (meliputi fosil manusia prasejarah, fauna dan flora), dan artefak (alat-alat hasil budaya manusia prasejarah).

Fosil dan artefak dapat dijadikan sumber belajar pada mata kuliah prasejarah yang dapat menjelaskan kehidupan manusia prasejarah serta jejak hasil peninggalannya. Pemanfaatan melalui foto-foto, video dan tulisan yang terkait dengan Song Terus dan Song Keplek. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan situs prasejarah tersebut sebagai sumber sejarah adalah belum adanya keterangan/petunjuk yang menunjukkan letak kedua song secara jelas dan juga jalan yang menuju kedua situs tersebut belum begitu layak khususnya Song Keplek yang letaknya di daerah perkebunan penduduk.

Strategi yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan karakter mahasiswa akan kesadaran sejarah, nasionalisme dan kecakapan akademik dalam hal pemanfaatan situs prasejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran yang lebih efektif yang menggunakan berbagai variasi metode dalam pengajaran mata kuliah prasejarah. Metode pembelajaran tersebut meliputi reseptif, diskusi, inkuiri dan karyawisata, kombinasi ke empat metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan karakter mahasiswa. Memahami dan mengenal situs-situs prasejarah yang berada di daerah Pacitan akan menumbuhkan rasa memiliki dan melestarikan situs tersebut sebagai wujud dari karakter bangsa.

SARAN

Pemanfaatan situs prasejarah sebagai sumber belajar sejarah perlu ditingkatkan lagi, tidak hanya dalam pembelajaran prasejarah akan tetapi pada mata kuliah yang membahas mengenai budaya lokal di Pacitan seperti Sejarah Kebudayaan Indonesia dan Sejarah Lokal. Dalam pembelajaran sejarah, kombinasi metode pengajaran seperti karya wisata hendaknya dilakukan secara maksimal, hal ini dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam pemahaman dan karakter yang akan dicapai.

Pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap situs prasejarah yang merupakan sumber belajar, selain mendaftarkan sebagai salah satu warisan budaya yang termasuk cagar budaya seperti Song Terus yang dibangun laboratorium prasejarah museum. Juga pemberian tanda keterangan menuju situs dapat dilakukan di Song Keplek yang belum terdapat tanda kejelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *“Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendratno, Djoni. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan. 2010. Surat Keterangan Cagar Budaya. Mojokerto: BPPP Trowulan.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed.). 2011. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Desa Wareng. 2016. *Profil Desa Wareng*. Pacitan.
- Miles B. Mattew & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekmono. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Simanjuntak, Truman dan Handini, Retno. 1996. *Laporan Penelitian Song Keplek 1996*. Jakarta: Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI.
- Ratnasari, Sri Dwi. 2015. Jejak Hasil Peninggalan Budaya Manusia Prasejarah di Song Terus Pacitan (Studi Kasus di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan). *Jurnal Culture* Vol. 02. NO. 01 tahun 2015. Universitas AKI.